

**PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk memperoleh gelar Magister Teologi**



**Oleh
Leonora Elizabeth Torey
51190032**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leonora Elizabeth Torey
NIM : 51190032
Program studi : MAPT
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

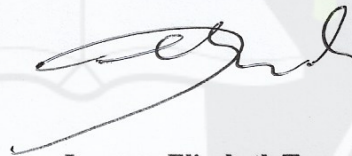
**“PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 31 Januari 2022

Yang menyatakan



Leonora Elizabeth Torey
NIM.51190032

DUTA WACANA

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA
KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Leonora Elizabeth Torey (51190032)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Senin, 14 Desember 2021**

Pembimbing I

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pembimbing II

Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

Dewan penguji:

1. Pdt. Stefanus. C. Haryono, MACF, Ph.D

2. Pdt. Dr. Jozef MN Hehanussa

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat keilahian dan KKP

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Leonora Elizabeth Torey

NIM : 51190032

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI

Adalah karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya gunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak dikemudian hari bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis dari orang lain saya bersedia melepas gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Januari 2022



Leonora Elizabeth Torey

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus Sang Kepala Gereja atas segala karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI” tepat pada waktunya. Tesis ini merupakan salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi program Magister di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan bantuan moral dan moril juga motivasi bagi penulis sejak awal penulisan hingga terwujudnya laporan tesis. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. PhD, selaku Kaprodi magister (S2) Ilmu Teologi dan magister (S2) Kajian Konflik dan Ilmu Perdamaian Fakultas Teologi UKDW.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, PhD, selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang disampaikan kepada penulis agar tidak hanya belajar secara akademik, tapi juga belajar dengan hati untuk selanjutnya menjadi berkat bagi sesama lewat ilmu yang diperoleh.
3. Pdt. Dr. Jozef H.M. Hehannussa selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang disampaikan kepada penulis agar tidak hanya belajar secara akademik, tapi juga belajar dengan hati untuk selanjutnya menjadi berkat bagi sesama lewat ilmu yang diperoleh.
4. Pdt. Stefanus.C. Haryono MACF, PhD. Terima kasih selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan untuk menyempurnakan penulisan tesis ini.

5. Seluruh dosen pengajar UKDW yang sudah membagikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan. Mba Tyas, Mba Niken dan semua staf kampus yang selalu sigap menolong dan mengarahkan berkaitan dengan semua pengurusan akademik.
6. Pimpinan Sinode GKI di Tanah Papua dan staf, Klasis Waibu Moi dan rekan-rekan pelayan, serta sahabat-sahabat sepelayanan.
7. Ayahanda Ariestarkus Torey (Alm) dan Ibunda tercinta Mariana Wainggai yang memberikan cinta dan sayang yang tulus tidak dapat ku balas semua hanya, sungguh ucapan syukur dan bahagia memiliki kalian berdua. Terkhusus kepada Bapa Aries (Alm), semua imanmu untuk masa depan anakmu adalah berkat. Tidak lupa buat kedua mertuaku, Bapak Pieter Waromi dan Ibunda Margaretha Yakwart, terima kasih buat kasih sayang dan support yang diberikan bagi saya hingga boleh ada sampai di tahap ini.
8. Suami tercinta; Hendra Waromi kaulah segalanya bagiku dan menjadi berkat dalam pelayananku, juga buat anak-anak tercintaku; Isaiah Hanani Waromi, Timothy Elazaro Waromi dan Sebastian Assael Waromi, syukur bagi Tuhan dan terima kasih kalian sudah menjadi penyemangat mama.
9. Adiku terkasih Paul Torey, dan Ipar-ipar terkasih ku kak Yance Waromi dan isteri, adik Leriana Waromi dan suami, adik Yanet Waromi dan suami, adik Abraham Waromi beserta ponakan-ponakan tercinta. Juga bagi sepupu tersayang Cey, Kevin, Vila, dan semuanya di rumah dok 8 dan dok 9 Jayapura.
10. Kepada orang tua kekasih dan keluarga besarku; Tete Abraham Wanggai dan semua keluarga besar Wainggai, buat cinta dan perhatian kalian, secara khusus kepada Kak Flora Wainggai (Almh) dan Om Willem Wanggai (Alm) yang pergi mendahului kami sekeluarga di tengah-tengah studi, kalian berdua selalu dihati dan dikenang.

Terima kasih juga kepada keluarga besar Torey, Keluarga besar Waromi, dan Keluarga besar Yakwart atas support dan doanya bagi penulis.

11. Ibu Fransina Yoteni, PhD atas support yang luar biasa dalam kehidupan saya, pribadi 'mama' yang mengasihi dengan hati.
12. Sahabat-sahabat terkasih, kak Diane dan suami, Pdt Olivia Yahui dan suami, Pdt Tety, Maria Insoraki, Sam Ayomi dan secara khusus, Pdt Selly Aurora Rahayaan buat kerelaan tenaga dan pikiran yang setia mendampingi. Juga tidak lupa ucapan terima kasih buat staf Focolare; Monic, Seri, Wan, Joy, dan Margaret.
13. Rekan-rekan mahasiswa MAPT Angkatan 2019 Bang Boas, Bu Anna, Ci Lina, Pak Alberth, Bu Sian, Maria. P, sahabat-sahabatku (panzer).
14. Dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, dalam dukungan, motivasi dan doa kalian bagi saya selama ini dan seterusnya, tidak dapat saya balas, namun doa saya kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati, memelihara dan melindungi kita dalam berbagai hal yang dikerjakan dan digumuli.

Penulis berharap laporan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, dan secara khusus dapat menjadi masukan bagi pengembangan praktik pelayan dan spiritualitas yang terus berkembang dan dinamis dalam lingkup GKI di Tanah Papua secara khusus dan bagi semua rekan-rekan Pendeta, Penatua, Syamas dan Guru jemaat yang memaknai spiritualitas dalam kesadaran dan tindakan untuk melayani Tuhan dan semua orang melalui panggilan kesaksian, persekutuan dan pelayanan, kapanpun dan dimanapun.

Yogyakarta, 24 November 2021

Leonora Elizabeth Torey

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	6
1.3 Metode Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II KONSEP SPIRITUALITAS PELAYANAN	10
2.1 Pengertian Spiritualitas	10
2.2 Spiritualitas Pelayanan	13
2.2.1 Peran Spiritualitas	20

2.2.2 Tujuan dan Tindakan Spiritualitas	22
1. Pemaknaan Kembali Makna Spiritualitas	22
2. Memiliki identitas jabatan pastoral	22
3. Komitmen	23
4. Tanggungjawab	24
2.3 Sumber Spritualitas	25
2.3.1 Sumber Spiritualitas Pelayanan	26
2.3.2 Sumber Spiritualitas Umum	27
2.4 Gambaran Pelayanan	28
BAB III SPIRITUALITAS DAN TANGGUNG JAWAB PELAYAN	33
3.1 Konteks Pelayanan Klasis GKI Waibu Moi	33
3.2 Tanggung Jawab jabatan pelayan menurut Tata Gereja dan Peraturan GKI di Tanah Papua	34
3.3 Profil Informan	36
3.3 Analisis Data	40
3.3.1 Makna Spiritualitas	40
a. Spiritualitas dipandang terpisah dan terbatas dalam mencapai Kesepahaman bersama tradisi dan ritual bergereja	43
b. Spiritualitas tidak terpisah dari akar budaya komunitas suku dan bangsa	45
c. Spiritualitas dipandang secara terbuka, kritis dan dinamis	48

3.3.2 Gambaran Pelayanan	49
a. Peran dan Fungsi Seorang Pelayan	52
b. Ritual dan Tradisi Pelayanan Gereja	53
c. Pemberdayaan spiritual jemaat	54
d. Kurangnya kepercayaan kualitas pelayan dan dampaknya terhadap pelayan	55
3.3.3 Hubungan spiritual dan gambaran pelayanan	57
1. Spiritualitas dan pelayanan sering dipisahkan dalam praktiknya	58
2. Pelayanan dimaknai sebagai eksklusivitas	60
3. Keteladanan pelayan Tuhan menunjukkan spiritualitas yang berkarya	61
4. Kontribusi budaya dalam spiritualitas Kristen	62
5. Kesimpulan	64
BAB IV REFLEKSI DAN AKSI TEOLOGIS	65
4.1 Pendahuluan	65
4.1.1 Spiritualitas merupakan prasyarat jabatan spiritual	65
4.1.2 Pemaknaan kembali peran spiritualitas bagi pelayan sebagai bagian dari tindakan spiritualitas	67
4.1.3 Menjembatani sumber-sumber spiritualitas pelayananan	71
4.1.4 Menjadi pelayan yang bertanggung jawab dalam membangun kualitas pelayanan	73

4.1.5 Usulan rencana strategis pengembangan pelayan dan praktik spiritualitas	77
A. Objektivitas	78
B. Pemetaan isu-isu terkait praktik pelayanan dan spiritualnya	78
C. Program aksi jangka pendek	79
D. Program aksi jangka Panjang	82
4.1.6 Kesimpulan	86
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	



ABSTRAK

Tesis ini oleh penulis diberi judul Praktik Pelayan Tuhan Dan Spiritualitasnya Pada Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua Klasis Waibu Moi. Di dalam penjabaran tulisan ini, pembaca diajak untuk menyaksikan bagaimana praktek pelayanan para pelayan gereja dan spiritualitasnya berdampak terhadap kualitas pelayanan. Melalui identifikasi akar masalah, pemetaan isu-isu utama, dan kajian teoritis dapat memberikan rumusan rencana strategis dalam menjawab permasalahan penelitian; 1).Bagaimanakah praktik pelayan Tuhan: Pendeta, Guru Jemaat, Penatua, Syamas di GKI TP memahami spiritualitasnya? 2).Bagaimanakah relevansi spiritualitas pelayan Tuhan terhadap pelayanan pastoral dalam GKI TP?

Teori spiritual oleh Hans Schilderman melalui buku 'religion as a profession' penulis gunakan untuk menolong mencapai tujuan penulisan terutama untuk memberikan uraian pokok utama terkait spiritualitas dan gambaran pelayanan, sumber spritualitas termasuk relevansi spiritualitas dan gambaran pelayanan dalam konteks penelitian pelayanan di GKI Klasis Waibu Moi. Meski tidak mendetail namun penulis terbantu dengan uraian teori oleh Henri Nouwen, J.B Banawiratman dan Hendri M Sendjaja, Asnath. N. Natar dan Joe.E Trull dan James. E. Carter terkait etika pelayan gereja.

Hakikat spiritualitas yang berarti kesadaran memaknai hidup dalam konteks spiritual pelayanan adalah bagaimana para pelayan Tuhan; Pendeta, Penatua, Syamas, Guru Jemaat memandang tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan dan Gereja dilaksanakan secara professional, bertanggung jawab namun tidak berhenti di situ, bagaimana tugas panggilan spiritual Yesus dan pola pelayanannya dimaknai dan dihidupi di tengah-tengah situasi berbagai kehidupan spiritual yang dinamis dengan tantangan pelayanan dan perkembangan zaman. Melalui pemaknaan kembali sumber spiritualitas pelayanan bagi pelayanan, dan praktik dan strategi pelayanan yang tepat, diharapkan pelayan dapat dibaharui, dibekali dalam menghidupi kehidupan spiritualitasnya, memaknai praktik pelayanannya dan membangun kualitas pelayanan bersama jemaat menghadapi berbagai pergumulan dan tantangan yang dapat merongrong kehidupan spiritual yang dinamis dan kreatif.

Kata Kunci; **Praktik Pelayan, Spiritualitas, Gambaran Pelayanan, Tanggung Jawab, Relevansi, GKI Waibu Moi**

ABSTRACT

This thesis by the author is titled Practice of Ministry servant of God (in the Evangelical Christian Church in the Land of Papua (GKI TP) Clasis Waibu Moi. In the description of this article, readers are invited to witness how the practice of ministry of church servants and spirituality impacts the quality of ministry. Through identification of root problems, mapping of key issues, and theoretical studies can provide a formulation of strategic plans in answering research problems; How do God's servants: pastors, church teachers, elders, deacon at GKI TP understand spirituality of ministry? What is the relevance of servant spirituality to pastoral ministry in Evangelical Christian Church in the Land of Papua (GKI TP)?

Reference to spiritual theory by Hans Schilderman through the book 'religion as a profession', the author uses it to help achieve the purpose of writing especially to provide a description of the main points related to spirituality and the picture of ministry, the source of spirituality including the relevance of spirituality and the picture of ministry in the context of ministry research in Evangelical Christian Church (GKI TP) Klasis Waibu Moi. In the preparation of the thesis the author was helped by a description of the theory by Henri Nouwen, J.B Banawiratman and Hendri M Sendjaja, Asnath. N. Natar and Joe.E Trull and James. E. Carter on the ethics of church ministers. The nature of spirituality which means consciousness means living in the spiritual context of ministry is how servants of the Church view the responsibility of the ministry entrusted by the Lord and the Church as being professionally carried out, responsible but not stopping there, how the task of Jesus' spiritual vocation and His pattern of ministry is interpreted and lived in the midst of the situation of various dynamic spiritual lives with the challenges of ministry and the development of the times. Through the re-establishment of the source of spirituality of service for ministry, and the proper practice and strategy of ministry, it is hoped that servants can be updated, equipped in living their spiritual life, interpreting their service practices and building the quality of service with the congregation facing various struggles and challenges that can undermine a dynamic and creative spiritual life.

Keywords; Ministry Overview, Spirituality Servant God's Practise, Responsibility, Relevance, GKI Waibu Moi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi seorang hamba Tuhan atau pelayan Tuhan adalah sebuah panggilan (*Vocation*). Iman Kristen memaknai kata ‘panggilan’ sebagai suatu kata yang memiliki nuansa sakral. Secara sederhana kata ‘panggilan’ seringkali dipahami sebagai kehendak untuk merespon terhadap yang ilahi.¹ Pada umumnya orang percaya yang mendapat ‘panggilan’ dipandang mewakili suara Allah, sehingga setiap orang yang mendapat bagian dari ‘panggilan’ harus menunjukkan eksistensi diri yang sejalan dengan keteladanan Kristus dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang diembannya.

Menurut G.D Dahlenburg, pelayan biasa adalah imamat ‘am’ semua orang yang percaya, dimana semua orang percaya adalah raja dan imam yang berada dihadapan Allah dan mendapat bagian dalam anugerah dan tanggung jawab kerajaan Allah, sedangkan pelayan khusus adalah pelayan yang dipegang oleh pendeta yang merupakan pelayan bagi pelayan pelayan yang lain.² Jabatan hamba-hamba Tuhan dipandang sebagai pekerjaan yang mulia, tetapi juga sesuatu yang bersifat profesional sehingga tidak ada perbedaan dalam menjalankan tugas pelayanan. Berkaitan dengan itu, dalam rangka mengulas lebih dalam integritas pelayanan dan profesionalitas seorang pelayanan, terlebih khusus dalam konteks pelayanan dalam Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI TP) maka ‘Pelayan Tuhan’ yang dimaksudkan dalam penulisan ini adalah pendeta, guru jemaat, penatua, syamas (diaken)

¹ Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas Panggilan," dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012), 27.

² G.D, Dahlenburg, *Siapakah Pendeta itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 9.

GKI TP menata pelayanannya dalam amanat Tata Gereja GKI di Tanah Papua. Bab III pasal 7 dalam Tata Gereja ini mengatur tentang jabatan dalam gereja yakni Penatua, Syamas (diaken), Pendeta, Guru Jemaat, Penginjil dan Pengajar. Penerima jabatan gerejawi berkewajiban menjalankan praktek pelayanan dalam lingkup pelayanan gereja di Tanah Papua. Pembagian tugas pelayanan masing-masing jabatan sepenuhnya telah diatur secara spesifik dalam Tata Gereja Papua Bab III pasal 8.³ GKI di Tanah Papua mewarisi asas bergereja Calvinisme, yakni asas 'Presbiterial Sinodal' yang menjadi jiwa dalam pelayanan. Bagi penulis, asas tersebut merupakan dasar spirit (roh) pelayanan bagi gereja.

Langkah refleksi telah digagas dalam tubuh gereja agar meningkatkan panggilan pelayanan yang diemban para pelayan dan jemaat dengan melahirkan suatu wacana "Membangun kembali rumah kita dan Datanglah KerajaanMu." Wacana ini didasarkan pada visi misi GKI di Tanah Papua yang berefleksi panjang atas pelayanan pastoral dalam jemaat yaitu membangun integritas pelayan dan praktek spritualitasnya. Oleh sebab itu, penulis hendak melakukan kajian teologis terhadap pejabat gereja dari sisi spritualitas yang berdampak dalam praktek pelayanan khususnya dilingkup wilayah pelayanan klasis Waibu.

Spiritualitas adalah natur rohani yang menjelaskan tentang kemampuan karakter atau kualitas rohani seseorang. Spiritualitas pelayanan sangat mempengaruhi perkembangan proses seorang pelayan, karena ada perjumpaan pribadi yang menjadikan perwujudan kehadiran Yesus (Imanensi). Spiritualitas adalah kualitas hidup seseorang sebagai hasil pendalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Spiritualitas juga adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan buah dari hubungan kita dengan Yesus secara transeden, yang di tampilkan dalam sikap hidup kita terhadap orang-orang yang adalah Imanensi atau perwujud hadiran Yesus.⁴ Anne Hommes memberikan tawaran yang juga menarik dalam

³ Sinode GKI di Tanah Papua, *Tata Gereja Kristen Injili di Tanah Papua*, (Jayapura: Percetakan GKI, 2000), 3.

⁴ Andar Ismail, *Selamat Menabur*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997)

merefleksikan apa itu spiritualitas, baginya spiritualitas berhubungan dengan pencarian makna hidup seseorang, alasan keberadaannya dan alasan untuk bertindak.⁵ Ini menunjukkan bahwa hakikat spiritualitas adalah sebagai suatu esensi dari suatu eksistensi.

Pendeta, Penatua, Guru Jemaat dan Syamas merupakan figur publik yang menjalankan peran pelayan sebagai pemimpin dalam jabatan pastoral. Ketika pelayan merefleksikan keberadaan dirinya, pelayan kemudian menghubungkannya dengan panggilan Allah baginya dan berpartisipasi bagi pekerjaannya di dunia. Stefanus Haryono mengutip pemikiran Palmer, bawah panggilan bergerak dari diri sendiri atau dapat dikatakan bersifat personal kemudian menuju dunia yang sifatnya universal. Panggilan merupakan bagian kegembiraan terdalam seseorang dalam perjumpaannya dengan kebutuhan mendalam dunia.⁶ Berdasarkan pengertian inilah, sosok pribadi seorang pelayan harus memahami bahwa panggilan dan perjumpaan harus diawali atau dimulai dari diri pribadi pelayan untuk melaksanakan spiritualitas dan pastoral pelayanannya. Zuidberg dalam kutipan Schilderman mengidentifikasi tujuh aspek spiritualitas yang mempunyai relevansi langsung dengan peran pastoral diantaranya: bekerja berdasarkan pengorbanan pribadi sebagai dasar untuk kedekatan pastoral; kedekatan dan hubungan timbal balik manusia dalam karya pastoral; berbagi tanggung jawab; memihak yang miskin dan tidak berdaya; kritis, menafsirkan kitab suci secara kontekstual; berhati hati ketika melangkah; dan loyalitas dan kesetiaan secara kritis di dalam gereja.⁷ Aspek-aspek spiritualitas ini terkait langsung dengan praktik profesional pastoral sekaligus bertujuan untuk memperjelas kondisi pribadi pelayan untuk melakukan kegiatan pastoral.

⁵ Anne Hommes, "Spiritualitas Pelayanan," dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012), 2.

⁶ Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas Panggilan," dalam *Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan*, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012), 30.

⁷ Hans Schilderman, *Religion as a Profession*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005), 178.

Penulis sebagai salah satu pelayan yang bertugas di wilayah Klasis GKI Waibu Moi mengalami kondisi, dimana praktik pelayanan dan spiritualitas hidup tidak berjalan seimbang dan jauh dari peran atau fungsi pastoral yang diharapkan. Sejatinya seorang pelayan harus melihat pelayanan yang dijalannya sebagai anugerah dan bukan pekerjaan dengan target-target tertentu. Seorang pelayan harus mempunyai “kemampuan yang bersumber dari karunia spiritual pemberian Allah. Suatu berkat alami yang dimiliki, ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman.⁸ Dengan demikian membangun refleksi diri adalah proses untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan warga jemaat yang kritis terhadap panggilan pelayan sebagai hamba Tuhan.

Praktik dan spiritualitas para pelayan Tuhan dalam konteks GKI Tanah Papua Klasis Waibu Moi berkaitan dengan “kualitas” di dalam spiritualitas yang di miliki. Tidak semua pelayan gereja mampu meneladankan integritas diri secara utuh, karena manusia pasti dapat melakukan kesalahan, namun seorang hamba Tuhan penting memiliki integritas pribadi yang mengarah kepada sebuah profesionalisme. Menurut Nouwen, profesionalisme yang akhirnya dilandaskan pada perjanjian Allah dengan umatNya. Namun Nouwen mempertegas dengan menyatakan kalau profesionalisme pelayanan tidak mau merosot menjadi satu bentuk manipulasi klerikal, haruslah profesionalisme itu dilandaskan pada hidup rohani pelayan kristiani sendiri yang mengakar begitu dalam, karena profesionalisme itu berkembang dari perhatiannya yang terus menerus bagi mereka yang bekerja sama dengan dia.⁹ Perlu di sadari bahwa para pelayan datang dari latar belakang pendidikan teologis dan non teologis, misalnya seorang pendeta yang adalah seorang yang teolog dan penatua atau syamas (diaken) yang adalah seorang yang datang dari disiplin ilmu yang berbeda atau bukan teolog. Perbedaan pemahaman dalam menjalankan pelayanan

⁸ Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 176.

⁹ Hendri J.M Nouwen, *Pelayanan Yang Kreatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 21.

membutuhkan sebuah penyesuaian dan pengalaman iman yang menyatukan profesionalisme, karena panggilan seorang pelayan secara spiritualitas dibentuk dari panggilan pribadi yang membuahkan sebuah komitmen dalam pelayanan pastoral yang dijalankan ditengah tengah jemaat.

Spiritualitas dan praktik di dalam pelayanan gereja sebagaimana penulis gambarkan di atas tentu berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip kepemimpinan, karena secara institusional gereja adalah suatu persekutuan. Dalam tata gereja GKI di Tanah Papua, bab II tentang pengakuan dan amanat gerejawi dikatakan bahwa, Gereja Kristen Injili di Tanah Papua mengaku bahwa ia adalah persekutuan jemaat-jemaat kristen injili di tanah Papua yang dipanggil Tuhan, yang dibangun di atas dasar para Rasul dan Nabi, dengan batu penjurunya ialah Yesus Kristus sendiri. Yesus Kristus adalah Tuhan dan kepalanya, yang memerintah dan memelihara gereja dengan firman dan rohNya.

Eka Darmaputera mengatakan bahwa, mandat kepemimpinan yang diberikan oleh Allah kepada manusia bersumber pada kesegambaran antara manusia dengan Allah, bahwa manusia diciptakan “menurut gambar Allah” (Kejadian 1:27). Karena manusia diciptakan sebagai *Imago dei*, maka manusia diberi karunia oleh Allah untuk memiliki, sekalipun dalam arti yang amat terbatas pada sifat-sifat ilahi. Misalnya, akal budi, hati nurani, pengetahuan tentang benar-salah atau baik-jahat, kebebasan, kreativitas, kekuasaan, transendensi, dan sebagainya.¹⁰ Pada sisi yang satu manusia mengambil bagian dalam kemakhlukan, dan oleh karena itu kefanaan semua ciptaan Allah; namun pada sisi lain, manusia mengambil bagian dalam keilahian Allah. Ditinjau dari dimensi ini, maka kepemimpinan manusia haruslah mencerminkan hati seorang hamba yang melayani. Kepemimpinan yang menghidupkan dan menghidupi, dalam artian bahwa dalam suatu

¹⁰ Eka Darmaputera, “*Kepemimpinan: Perspektif Alkitab*” dalam *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 6, 17

semangat spiritualitas pelayanan yang baik, pelayanan gereja seharusnya menjadi suatu pelayanan yang memberi kehidupan kepada umat yang dilayani tetapi juga sekaligus memberi kehidupan kepada sang pelayan itu sendiri.

Adapun pola-pola kepemimpinan gereja yang menurun dalam tata gereja dan pedoman pelayanan serta peraturan-peraturan lainnya sekedar dilaksanakan sebagai suatu tradisi bergereja. Sejauh ini dalam pengalaman penulis sebagai seorang pelayan, pola-pola kepemimpinan dalam pelayanan itu belum cukup dihayati dalam kerangka spiritual. Integritas spiritualitas dan pelayanan pelayan: Pendeta, Guru Jemaat, Penatua dan Syamas, yang sejatinya berelevansi terhadap pertumbuhan pelayanan pastoral di rasa masih belum nampak. Pastoral masih diimplementasikan dalam batas-batas yang kaku seperti kunjungan-kunjungan yang formal dan terjadwal. Komunikasi yang saling menghidupkan di antara pelayan dan umat sebaliknya belum menjadi capaian efektif dalam praktek-praktek pelayanan pastoral. Minimnya wawasan tentang kerangka spiritual dalam relevansi pelayanan gereja menjadi sebuah faktor di balik ketidakcapaian ini. Bahwa seorang pelayan pun belum tuntas dalam menggumuli realitas panggilannya, bagaimana mungkin ia dapat merefleksikan suatu kepenuhan realitas panggilan itu bagi mereka yang dilayaninya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kondisi spiritualitas pelayanan dan praktiknya oleh pelayan di GKI Klasis Waibu Moi yang diamati penulis selama ini dirasa masih belum nampak, terutama dalam relevansinya terhadap pertumbuhan jemaat dan juga bagi pelayan itu sendiri, sehingga perlu sekali memulai membangun praktik pelayanan dengan spiritualitas yang berdampak bagi pribadi pelayan dan juga bagi pelayanan. Ada dua hal penting yang dilihat dalam rumusan masalah pada pembahasan tesis ini, yaitu:

1. Bagaimanakah praktik pelayan Tuhan di GKI TP memaknai spiritualitasnya?
2. Bagaimanakah relevansi spiritualitas pelayan terhadap praktik pelayanan pastoral dalam GKI TP?

Dalam tesis ini penulis selanjutnya memaparkan, bagaimana praktek pelayanan Tuhan dan spiritualitasnya ditengah tengah GKI di Tanah Papua secara khusus di Klasis Waibu Moi. Penulis menegaskan isi tesis dengan memberi judul penulisan: PRAKTIK PELAYAN TUHAN DAN SPIRITUALITASNYA PADA GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA KLASIS WAIBU MOI”

1.3 Metode penelitian

Proses pengumpulan data di lapangan untuk mendukung tulisan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara. Sedangkan dalam proses analisis data, diskusi dan rekomendasi penulis menggunakan pendekatan literatur. Adapun penelitian dilakukan di lingkungan GKI (Gereja Kristen Injili di Tanah Papua) Klasis Waibu Moi. Penelitian melibatkan para pelayan yang tersebar di wilayah pelayanan Klasis Waibu Moi.

1.4. Tujuan Penelitian.

Melalui tulisan ini diharapkan agar para pelayan GKI di Tanah Papua, secara khusus Klasis Waibu Moi berkomitmen untuk meningkatkan kehidupan spiritualitasnya dan secara konsisten terutama dalam hubungan pribadi dengan Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan atau praktik pelayan bagi di gereja maupun dalam lingkup masyarakat. Praktik pelayanan dan spiritualitas yang dibangun diharapkan mempunyai relevansi yang erat terhadap pelayanan pastoral yang selama ini sedang berproses ditengah tengah jemaat. Tulisan ini diharapkan apat menjadi masukan kepada bagi pelayan di GKI Tanah Papua untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih baik.

1.5 Landasan Teori

Untuk mengidentifikasi kondisi fakta terkait praktek pelayanan pelayan gereja di GKI Tanah Papua Klasis Waibu Moi dalam menghidupi spiritualitasnya yang telah dimiliki dan memaknainya dalam hidup pribadi pelayan, jemaat, klasis dan kehidupan bermasyarakat. penulis juga memasukan beberapa beberapa sumber diantaranya yaitu; *Religion as a profession* oleh Hans Schilderman, pelayanan dan spiritualitas pelayanan oleh Asnath N. Natar; *Spiritualitas dari berbagai tradisi* oleh J.B Banawiratma dan Hendri M Sendjaja; *Etika pelayan gereja* oleh Joe.E. Trull dan James.E.Carter; *Spiritualitas Kristian* oleh A. Heuken, serta beberapa makalah dan jurnal ilmiah terkait lainnya untuk memperkaya penulisan ini.

1.6 Sistematika penulisan

- BAB I : Pendahuluan.** Bab kesatu menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, metode penelitian, dan tujuan penelitian
- BAB II : Konsep Spiritualitas pelayanan.** Bab kedua menjelaskan tentang pengertian spiritualitas, peran spiritualitas, tujuan atau tindakan spiritualitas, sumber-sumber spiritualitas, gambaran pelayanan.
- BAB III : Spiritualitas dan tanggung jawab pelayanan.** Bagian ini merupakan dari bagian penelitian dari penelitian lapangan yang berisikan data atau informasi hasil penelitian kemudian di analisis.
- BAB IV : Refleksi dan Aksi Teologis.** Bab ini merupakan rangkaian refleksi dan aksi teologis terhadap praktek spiritualitas pelayanan dan spiritualitasnya, berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada Bab ketiga, kemudian disandingkan dengan

konsep-konsep teologis untuk melihat secara reflektif atas hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V : Bab **Penutup** ini menguraikan tentang hasil kesimpulan usulan atau saran strategis terkait permasalahan dan alternatif solusinya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gereja harus memiliki konsep pelayanan yang holistik untuk menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini orang Kristen diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan pelayanan di gereja harus memiliki kaitan atau konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan dan persoalan jemaat dalam kehidupan pribadi dan lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan pelayanan, sangat penting bagi jemaat untuk terus mengevaluasi tugas tanggung jawab pelayanan dan melakukan pemaknaan kembali makna spiritualitas termasuk didalamnya komitmen untuk pembaharuan diri dan sumber daya terhadap panggilan pelayanan yang dikerjakan. Karena seringkali pelayan terjebak dalam kondisi pelayanan yang bermotivasi untuk keuntungan diri sendiri. Jemaat tidak akan bisa melakukan pelayanan dengan benar jika mereka tidak mengalami pertumbuhan spiritualitas. Karena spiritualitas yang teruji adalah spiritualitas yang bukan hanya sebatas rutinitas saja tetapi juga yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan kita sebagai jemaat Kristen.

Semangat spiritualitas sangat penting untuk digaungkan di antara setiap pelayan dan jemaat terutama dalam melaksanakan tugas panggilan pelayanan yang dipercayakan. Spiritualitas yang dinamis dan kreatif merupakan bagian dari gaya hidup pelayan dan jemaat dalam mewujudkan karya Allah bagi sesama dan bagi dunia.

Bertitik tolak dari rumusan permasalahan yang diteliti yakni, Bagaimana praktik pelayanan Tuhan dalam memaknai spiritualitasnya? dan Bagaimana praktik pelayan Tuhan memaknai spiritualitasnya dalam tugas dan tanggungjawab pelayanan? maka penulis telah menyusun beberapa hal yang menjadi kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan konteks penelitian, praktik pelayan dan spiritualitasnya dimaknai sebagai bagian dari amanat Tuhan melalui GKI di Tanah Papua yang berpedoman kepada tata laksana dan peraturan gereja. Namun praktik spiritual pelayan diwujudkan melalui semangat komunal, karena pengaruh sumber kultural atau tradisi yang masih kuat, sedangkan spritualitas sesuai pola pelayanan Yesus belum diterapkan secara maksimal. Meski demikian pelayanan masih tetap berjalan karena pengaruh sumber komunal dan kompromi, dampaknya adalah efektivitas tanggung jawab pelayan dan kualitas pelayanan dipertanyakan.
2. Spiritualitas dan gambaran pelayanan mempunyai relevansi atau keterkaitan yang saling melengkapi satu sama lain, meski masih terdapat perbedaan pemaknaan spiritualitas. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena terkait dengan latar belakang, pola pikir, tradisi, pendidikan dan pengaruh lingkungan lainnya. Pola pelayanan Yesus merupakan pemaknaan spiritualitas pelayan yang seharusnya diwujudkan dalam tindakan spiritualitas dan praktik pelayanan di dalam kehidupan pribadi, di tengah-tengah jemaat maupun dalam relasi dengan orang lain. Namun pada kenyataanya, tindakan dan praktik spiritualitas tersebut hanyalah bersifat ritual dan dimaknai melalui simbol-simbol, tokoh-tokoh dan lain sebagainya.
3. Integritas (Kualitas) pelayanan dan praktik spiritualitas (GKI TP) teruji melalui spiritualitas pribadi/individu setiap pelayan. Integritas tersebut seharusnya tercermin dalam tindakan spiritualitasnya, jika tidak demikian, spiritualitas hanyalah sebuah slogan, tanpa makna.

4. Praktik spiritualitas pelayan, hanya dimaknai sebagai area privasi seseorang dengan Tuhan. Tidak adanya kepemimpinan yang mengayomi dan menjadi teladan termasuk dalam upaya mendisiplinkan kehidupan spiritualitas pelayanan sebagai bagian dari upaya pemaknaan kembali makna spiritualitas. Pola pelayanan Yesus yang menysar individu dengan menyatakan kebenaran, mengajar dan lain sebagainya dimaknai pelayan sebatas pelayanan mimbar atau khotbah. Pengaruh sumber kultural atau komunal dalam budaya sekitar bagi pelayan, memberi ruang kompromi dan fleksibilitas dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan spiritualitas seseorang termasuk tindakan pelayanan.
5. Spiritualitas merupakan prasyarat untuk sebuah jabatan pastoral bagi seorang pelayan. Terjadinya krisis kepercayaan antar pelayan dan jemaat, dikarenakan karakter/integritas pelayan dan tindakan spiritualitas yang tidak nampak atau nyata.
6. Membangun kepercayaan dan kesatuan (spiritualitas dan gambaran pelayanan seharusnya tidak dipertentangkan namun berbagai upaya tersebut haruslah dapat menjawab krisis kepercayaan pelayan dan membangun kesatuan bersama sebagai kekuatan untuk menghadapi tantangan pelayanan dan kehidupan spiritualias yang dinamis dan kreatif.
7. Munculnya pengaruh eksternal, perkembangan iptek, sementara masih terjadi kekakuan dalam menerima perubahan ditambahnya belum maksimalnya pemanfaatan ruang-ruang dialog antar agama atau komunitas lainnya.
8. Masih rendahnya pengaruh kepemimpinan dan pertumbuhan pastoral jemaat dikarenakan spiritualitas belum dihayati/dihidupi oleh pemimpin (pelayan jemaat) secara penuh baik di tingkat sinode hingga klasis dan jemaat, kondisi ini berdampak pada pelayanan pastoral yang monoton dan mandeknya kualitas pertumbuhan jemaat.

5.2 Saran

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, akhirnya penulis mencoba untuk menyampaikan saran yang dapat digunakan untuk membantu memperkuat praktik pelayanan, tanggungjawab dan spiritualitasnya, terutama dalam membangun kualitas pelayanan sesuai visi misi GKI TP diantaranya sebagai berikut:

1. Spiritualitas merupakan prasyarat untuk sebuah jabatan pastoral bagi seorang pelayan. Spiritualitas tidaklah menjadi milik pelayan namun menjadi bahagian dari kepemimpinan gereja sebagai *role model* (teladan).
2. Perlu dilakukan usaha bersama secara komprehensif dan berkelanjutan melalui pemaknaan kembali makna spiritualitas dan gambaran pelayanan bagi para pelayan dengan berbagai kegiatan pembinaan, pendampingan secara merata, tidak hanya kepada pendeta namun juga kepada penatua, syamas dan guru jemaat disesuaikan kebutuhan konteks pelayanan. Usulan rencana program strategis jangka pendek dan panjang seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya dapat menjadi rujukan, meski demikian evaluasi berkala dan monitoring perlu menjadi perhatian serius semua pihak.
3. Perlu dilakukan proses mentoring bagi setiap pelayan termasuk menyiapkan pola pendekatan-pendekatan strategis terutama dalam menolong atau membekali setiap pelayan mengembangkan pelayanannya sesuai kebutuhan konteks pelayanan dan menghadapi tantangan spiritualitas pelayanan yang dinamis dan kreatif.
4. GKI TP terutama para pengambil kebijakan gereja, seharusnya terbuka terhadap berbagai perubahan dan ide-ide yang datang dari bawah, termasuk mendorong pelayan dan jemaat dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan pelayanan dan kemajemukan melalui kerjasama dan dialog-dialog bersama antar pelayan, juga antar

denominasi atau dialog bersama non Kristen atau regilus lainnya. Contoh sederhana yang dapat ditemui adalah bagaimana gereja dan pelayan beradaptasi melaksanakan pelayanan pada situasi pandemi Covid-19 selama kurun waktu dua tahun terakhir.

5. Secara khusus bagi kampus-kampus yang mencetak calon-calon pendeta, dapat menyiapkan kurikulum pendidikan berbasis spiritualitas, termasuk menyediakan jasa pelatihan bagi para pelayan di tingkat jemaat. Pelatihan ini bertujuan untuk menyiapkan semua pelayan memiliki kemampuan atau kompetensi yang dimiliki masing-masing pelayan dalam mengelola tanggung jawab pelayanan yang dipercayakan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas Panggilan," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

G.D, Dahlenburg, Siapakah Pendeta itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)

Sinode GKI di Tanah Papua, Tata Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, (Jayapura: Percetakan GKI, 2000)

Andar Ismail, Selamat Menabur, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997)

Anne Homes, "Spiritualitas Pelayanan," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

Hans Schilderman, Religion as a Profession, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005)

Joe E. Trull dan James E. Carter, Etika Pelayan Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

Hendri J.M Nouwen, Pelayanan Yang Kreatif (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

Eka Darmaputera, "Kepemimpinan: Perspektif Alkitab" dalam Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan, (Jakarta: STT Jakarta, 2001)

Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan sesama," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

J.B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, "Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi, 5th (Yogyakarta: Kanisius, 2017)

Emanuel Gerrit Singgih, Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Adolf Heuken, Spiritualitas Kristiani, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002)

J. Daminta, Penegasan Panggilan, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Parsudi Suparlan, Dialog Budaya Spritualitas, Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Jakarta, 2000

Pilipus M. Kopeuw, Sentani Menanti Pelangi, (Yogyakarta: Kanisius, cetakan ketiga, 2017)

Jurnal

Emanuel Gerrit Singgih dan Nindyo Sasongko, "Mati Dan Bangkit Bersama Kristus: Sebuah Spiritualitas Kristen Berdasarkan Refleksi Biblis Kolose 2:16–3:4" (Indonesian Journal of Theology 5 (2), 2017), 178-93. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.25>

Lie Ing Han "Menggagas Spritualitas Sejati Seorang Pemimpin," Jurnal Amanat Agung STTAA (12), 2016) 273-307

Cathrine Bell, Ritual Theory, Ritual Practice, (New York: Oxford University Press, n.d)

Ezra Tari, Penerapan Pola Pelayanan Yesus, Teologi Cultivatio: STAKPN Tarutung Press, 2017), 58-177

https://www.researchgate.net/publication/331545434_PenerapanPolaPelayanYesus

Internet

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI) Daring*,” 2016

Klasis GKI Waibu Moi, Internal Tim “Sejarah Klasis GKI Waibu Moi,” 2020



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Stefanus Christian Haryono, "Spiritualitas Panggilan," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

G.D, Dahlenburg, Siapakah Pendeta itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)

Sinode GKI di Tanah Papua, Tata Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, (Jayapura: Percetakan GKI, 2000)

Andar Ismail, Selamat Menabur, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1997)

Anne Homes, "Spiritualitas Pelayanan," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

Hans Schilderman, Religion as a Profession, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005)

Joe E. Trull dan James E. Carter, Etika Pelayan Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004)

Hendri J.M Nouwen, Pelayanan Yang Kreatif (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

Eka Darmaputera, "Kepemimpinan: Perspektif Alkitab" dalam Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan, (Jakarta: STT Jakarta, 2001)

Widi Artanto, "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan sesama," dalam Pelayan, Spiritualitas, & Pelayanan, editor Asnath N. Natar (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia UKDW, 2012)

J.B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, "Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi, 5th (Yogyakarta: Kanisius, 2017)

Emanuel Gerrit Singgih, Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)

Adolf Heuken, Spiritualitas Kristiani, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002)

J. Daminta, Penegasan Panggilan, (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Parsudi Suparlan, Dialog Budaya Spritualitas, Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Jakarta, 2000

Pilipus M. Kopeuw, Sentani Menanti Pelangi, (Yogyakarta: Kanisius, cetakan ketiga, 2017)

Jurnal

Emanuel Gerrit Singgih dan Nindyo Sasongko, "Mati Dan Bangkit Bersama Kristus: Sebuah Spiritualitas Kristen Berdasarkan Refleksi Biblis Kolose 2:16–3:4" (Indonesian Journal of Theology 5 (2), 2017), 178-93. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i2.25>

Lie Ing Han "Menggagas Spritualitas Sejati Seorang Pemimpin," Jurnal Amanat Agung STTAA (12), 2016) 273-307

Cathrine Bell, Ritual Theory, Ritual Practice, (New York: Oxford University Press, n.d)

Ezra Tari, Penerapan Pola Pelayanan Yesus, Teologi Cultivatio: STAKPN Tarutung Press, 2017), 58-177

https://www.researchgate.net/publication/331545434_PenerapanPolaPelayanYesus

Internet

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kemendikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, 2016

Klasis GKI Waibu Moi, Internal Tim “Sejarah Klasis GKI Waibu Moi,” 2020

